



Analisis Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Toleransi Di Kecamatan Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021

Solahuddin Nasution ^{a,1}, Anisah Nasution ^{b,2}, Annisa Silitonga ^{c,3}, Rahmi Lestari Hutagalung ^{d,4}, Siti Wahyuni Panjaitan ^{e,5}, Imam Yazid ^{f,6}

^a Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^b Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^c Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^d Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^e Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^f Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

email coresponden author : Annisasilitonga2017@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 02-12-2021

Disetujui : 31-12-2021

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika kehidupan sosial masyarakat di Simangumban Jae-Tapanuli Utara Sumatera Utara dalam menjalani moderasi beragama, dan bagaimana nilai-nilai yang menjadi prinsip masyarakat dalam bertoleransi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dan mengolah data yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menemukan hasil bahwa masyarakat Simangumban Jae mampu menghadapi problematika keragaman dengan prinsip-prinsip kearifan lokal; menyangkut adat, agama, dan kebangsaan. Bahwa nilai-nilai yang dijadikan prinsip masyarakat dalam bertoleransi berjalan dinamis, yaitu ada pasang-surut interaksi antar keragaman.

ABSTRACT

The Indonesian nation is a community of diverse cultures with the nature of joy. Diversity includes differences in culture, religion, race, language, tribe, tradition and so on. In society multicultural thus, it often happens tension and conflict between cultural groups and the impact on the harmony of life. This paper aims to describe the dynamics of the social life of the community in Simangumban Jae-North Tapanuli, North Sumatra in undergoing the moderation of religion, and how the values into the principles of society in tolerance. The method used is a qualitative method, namely by collecting and processing data that is designed to obtain answers that are relevant to the research problem. This study found results that the community Simangumban Jae be able to face the problems of diversity with principles of local wisdom; it concerns the customs, religion, and nationality. That the values are used as the principle of community in the tolerance of dynamic walking, that there is a tidal interaction between the diversity.

Kata kunci:

Multikultural, Moderasi beragama, Kecamatan Simangumban Jae

Keywords:

Multicultural, Moderation religious, District Simangumban Jae

Pendahuluan

Keragaman masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia mencakup aneka etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Sesungguhnya keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan. Namun keragaman juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar masyarakat. Islam merupakan salah satu agama yang penganutnya terbanyak di Indonesia. Diantara ajaran Islam adalah dakwah, yaitu mengajak manusia untuk berbuat baik dan menyeru untuk meninggalkan keburukan. Sebagian keburukan yang dilarang adalah pertikaian, permusuhan dan semisalnya yang mengakibatkan perpecahan. Sebaliknya diajarkan pula bagaimana agar hidup damai antara sesama manusia, hewan, dan alam semesta.

Pada prinsipnya semua agama, suku, dan bangsa mengajarkan kebaikan. Namun pada praktiknya di masyarakat masih ditemui peristiwa konflik yang mengakibatkan permusuhan. Bahkan permusuhan itu dapat terjadi dalam internal suku, agama, atau budaya masing-masing. Tentu sebabnya sangat beragam sesuai dinamika manusia itu sendiri yang kadangkala tidak mampu mengelola kepentingannya menjadi kepentingan bersama. Sehingga dalam hal ini dogma suatu suku atau agama tidak dapat serta merta di-"kambing hitam"-kan sebagai sebab konflik.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki ciri khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian salah satunya adalah kehidupan masyarakat Simangumban Jae-Tapanuli Utara.

Ada hal menarik dalam kehidupan masyarakat Simangumban Jae-Tapanuli Utara dalam menjalani keragaman. Secara kasat mata, kehidupan masyarakat terlihat damai. Melihat hal



ini, perlu digali bagaimana masyarakat menjalani kehidupan dengan latar belakang keragaman antara mereka. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran dinamika kehidupan sosial masyarakat di Simangumban Jae-Tapanuli Utara Sumatera Utara dalam menjalani moderasi beragama, dan bagaimana nilai-nilai yang menjadi prinsip masyarakat dalam bertoleransi sehingga berkontribusi pada eksplorasi kekayaan kearifan lokal masyarakat yang ada di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis *explanatory research*. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode verifikatif dan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat desa Simangumban Jae di Tapanuli Utara. Jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan minimal sampel yang diambil sebanyak 50 orang. Pengambilan data menggunakan teknik survei yang diolah melalui teknik *questioner* dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Multikultural (Keragaman) Bangsa Indonesia

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki ciri khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian.

Pandangan multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang

sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Farchan, dkk, 2008).

Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. a) Toleransi, sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat: 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka. b) Perdamaian. Islam berasal dari akar kata "*al-Salam*" yang berarti perdamaian. Islam mengajak umatnya untuk melakukan dan menyebarkan perdamaian di muka bumi. Dalam QS al-Baqarah (2) : 208, "*Udkhulu fi al-silmi kaffah* " yang selama ini sering diterjemahkan "masuklah ke dalam agama Islam secara kaffah"- jika menggunakan konsep multikultural ada yang melakukan reorientasi pemahaman yang mendekati konsep multikulturalisme yaitu dengan menyatakannya sebagai kebersediaan untuk masuk ke dalam perdamaian secara kaffah (total). Makna ini berbeda dengan makna secara literer yang menegaskan perbedaan secara sepihak, dan menafikan keberadaan entitas lain dalam kehidupan. c) Keadilan. Multikultural menekankan berlaku adil dalam memandang dan bersikap terhadap orang atau kelompok lain. Al-Qur'an (Surat al-Maidah (5): 8). "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil". Ayat ini mengajak untuk berlaku adil sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita. Berlaku adil maksudnya hendaklah kita tetap berlaku "obyektif" terhadap mereka. Jika prinsip ini menjadi ruh kehidupan kita, maka kehidupan multi-kultural dapat terwujud (Mulyana, 2004).

Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapian terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Indonesia sebagai sebuah Negara multikultural dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi

masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama, oleh karena itu, disamping bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural, para penyuluh agama sebaiknya juga mulai memikirkan untuk memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama membangun kesadaran multi-kultural.

Moderasi dalam keragaman Umat

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Menurut (Abdul, 2006) konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang dalam kata lain disebut sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan perilaku beragama yang moderat, atau perilaku beragama Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah (2): 143. Kata *al-Wasath* bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Soekanto & Mamudji, 2006). Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara

agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sedikitpun kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal serta mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga setara ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragama dalam mazhab maupun beragama dalam beragama (Shaleh, 2003). Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan (Mas'ud, 2018). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu samalain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Darlis, 2017).

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu samalain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan

moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum'at.

Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Internasional” (The International Year of Moderation). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi carapandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Toleransi Antar Umat Beragama

Soekanto mengemukakan bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas- aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Secara fisik kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Menurut Darlis (2017) Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima (5) bentuk, yaitu: Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang perorang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat; Antara orang per orang dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya; Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas; Antara orang per orang dengan masyarakat

global di dunia intemasional; Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara *simultan* diantara mereka.

Interaksi sosial antar umat beragama didorong oleh beberapa faktor, yaitu: *pertama*, Faktor tradisi, yang ada sejak nenek moyang mereka dengan sifat gotong-royong dan tolong-menolong. *Kedua*, Faktor kekerabatan antar suku bangsa, yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa, *Ketiga*, Faktor misi dakwah, yang menekankan aspek kemanusiaan dan pemberdayaan umat. *Keempat*, Faktor kerjasama antar tokoh agama, pemimpin adat dan aparat pemerintah *Kelima*, Ada persepsi antar umat agama, bahwa perbedaan agama merupakan masalah yang lazim dan harus diterima. *Keenum*, Tidak adanya provokasi yang menimbulkan perpecahan, baik oleh masyarakat, tokoh dan pemimpin maupun pihak ketiga.

Agama tidak pernah mempersoalkan masalah perbedaan baik masalah sosial, ekonomi maupun agama. Oleh karena itu, fenomena suasana kebersamaan dalam umat beragama tersebut tampak dalam beberapa aktivitas, antara lain: (a) Kerjasama sosial yang melibatkan antar umat beragama, seperti dalam upacara perkawinan, upacara, pembangunan sarana dan prasana umum, (b) Saling kunjung para tokoh agama, seperti dalam acara pertemuan antar tokoh dan acara biasa.

Setiap komunitas agama yang terbangun atas dasar doktrin dan tradisi keagamaan tertentu, mempunyai identitas, harga diri, kebanggaan, serta privasi yang pantang diganggu oleh orang lain. Untuk menjadikan hubungan komunitas antar agama baik adalah dengan mengembangkan tenggang rasa atas ruang masing-masing agama, artinya rela dan dapat menerima atas keberadaan umat lain dengan privasi dan kebanggaan yang dimilikinya, dan satu samalain tidak saling mengganggu. Tampak bahwa pada taraf tenggang rasa ini, kondisinya masih cenderung pasif. Akan tetapi untuk mencapai taraf ini pun bukanlah mudah, lebih-lebih bagi kalangan yang amat fanatik terhadap agamanya dan kurang mempunyai wawasan yang luas. Dalam hal ini seringkali mengklaim tentang kebenaran agamanya. Ketika hal ini disikapi secara *fanatic*, sulitlah baginya bertenggang rasa terhadap umat lain. Dalam hal kasus seperti ini diperlukan proses pencerahan dan penyadaran yang cukup lama.

Dalam konteks ini tenggang rasa antar agama perlu dikembangkan dengan berbagai upaya yang dapat dilaksanakan dalam bentuk: *pertama*. Pertemuan silaturahmi, pada lingkup pemukiman, tempat bekerja, organisasi dan sebagainya. *Kedua*, Penyuluhan. *Keliga*, Pendidikan. *Keempat*, Himbauan. *Kelima*, Kegiatan bersama. *Keenam*, saling mengunjungi dan lain sebagainya.

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah kehidupan ramai, maka mereka mesti terlibat dengan berbagai pergaulan baik yang melibatkan anggota yang setara atau yang berbeda. Berangkat dari keyakinan tersebut, maka mempengaruhi terhadap pola hubungan (interaksi) diantara mereka dengan kelompok yang berbeda (belantika, dkk, 1999). Pengetahuan kebudayaan, pada dasarnya menjadi pedoman manusia dalam bertindak melalui seleksi yang dilakukannya. Oleh karena itu, manakala mereka disentuh perasaan kebudayaannya yang kemudian mengakibatkan luka-luka didalamnya, maka selama itu pula tidak akan terjadi interaksi yang asah, asih, asuh. Sebab diantara mereka telah tertanam perasaan saling mencurigai. Dalam hal ini, selayaknya pemahaman agama tidak menyebabkan kesenjangan social, sebab harus diyakini akan selalu ada variasi-variasi didalam memahami ajaran agama. (Bungin, 2007).

Ada sejumlah mitos kepelemukan agama yang seringkali menjebak umat agama bersangkutan pada sikap berlebihan tentang kebenaran agamanya. *Pertama*, bahwa dengan memeluk dan melaksanakan ajaran agama, seseorang terbebas dari kemungkinan memiliki kecenderungan destruktif, karena setiap ajaran agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran, serta melarang keburukan dan kepalsuan. *Kedua*, karena agama merupakan sesuatu yang sakral, yang suci, yang mustahil berkaitan dengan hal-hal diluar kesucian, maka agama secara otomatis tidak memberikan kontribusi bagi berbagai konflik dan harmoni masyarakat sehingga analisa mengenai hal itu harus dicari yang setara, karena banyak diantara konflik itu yang dimulai dan didominasi oleh persoalan *keagamaan* (Sumbulah, 2009).

Berger mengemukakan fungsi dari konflik: *pertama*, sebagai alat untuk memelihara solidaritas. *Kedua*, membantu menciptakan ikatan – ikatan aliansi dengan kelompok lain, *ketiga* mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, keempat fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Akan tetapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat (Sumbulah, 2009).

Analisa Moderisasi Beragama di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara

Temuan *pertama* bahwa tidak adanya konflik agama yang terjadi di Kecamatan Simangumban Dusun Aek sah, Sipetang dan Simajambu Kabupaten Tapanuli Utara karena masyarakat saling pengertian dalam interaksi kehidupan sosial keagamaan (*social interaction*).

Dimana antara kelompok beragama saling bertoleransi dan saling menghormati satu samalain serta perlu adanya komunikasi antara umat beragama dan masyarakat adat agar tercapai kesamaan persepsi atau *sensitivitas* tentang maksud dan tujuan pesan yang dikomunikasikan. Temuan *kedua*, bahwa ajaran agama yang dipenuhi dengan doktrin-doktrin keselamatan dan juga kegiatan-kegiatan adat yang sudah tidak bertentangan dengan ajaran agama sehingga semua kegiatan adat tidak bertentangan dengan agama yang dianut masyarakat tersebut. Maka dari itu tidak ada masalah yang ditemukan antara adat dan keagamaan.

Sebagaimana diketahui sudut pemahaman masyarakat tentang kehidupan beragama semua agama mengajarkan pada pemeluknya perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, dengan alasan apapun, karena makna toleransi merupakan usaha yang sungguh-sungguh bersedia menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai dan menerima seperti itu samasekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan dogma pokok-pokok dalam ajaran agama. Prasangka merupakan fenomena yang terjadi antar kelompok yang cenderung berkonotasi negatif. Prasangka bisa muncul karena adanya konflik atau kompetisi antar kelompok. Prasangka tersebut terkait erat dengan *stereotype* negatif pada kelompok lain atau *stigma* yang dapat melekat dan diturunkan terus menerus dalam kehidupan selanjutnya, akhirnya prasangka tersebut terlihat sebagai dosa turun menurun yang selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Prasangka menjadi mengkristal karena tidak pernah ada penyelesaian yang tuntas. Pada akhirnya prasangka yang tak kunjung selesai serta menciptakan keinginan untuk melakukan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan. Akan muncul konsep in-group dan out-group, yang menganggap kelompok dan orang-orang yang *se ide* dan *se ideology* sebagai kelompok yang benar, dan sebaliknya orang lain yang tidak se ide sebagai ancaman bagi dirinya.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara yang moderat.



Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulamaulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa. Demikian juga pada kelompok Kristen, terdapat juga beberapa kelompok. Mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok modernist dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah. Mereka yang menentang teori evolusi berargumen bahwa gereja harus loyal kepada “dasar-dasar iman Protestan”, sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Untuk membentengi diri dari terpaan modernisme dan teori evolusionisme itu, maka para pemimpin gereja dari berbagai kelompok konservatif dan evangelikal bersatu menerbitkan sebuah buku berjudul *The Fundamentals: A Testimony to the Truth*, yang terbit tahun 1910 (Aziza, 2006).

Masing-masing Agama memiliki kelompok fundamental yang melihat kelompoknya yang paling benar. Latar belakang kelahiran fundamentalisme sebagaimana dibuat teolog dan ahli sejarah, George C. Marsden, yang mengatakan fundamentalisme adalah “*vangry evangelical*” adalah sangat tepat dalam konteks ini (Azyumardi, 2019).

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, Islam pembawa kedamaian, nilai-nilai Islam sangat mendukung terciptanya kedamaian, maka selayaknyalah umat Islam yang rohmatan lil alamin menjadi penggerak kedamaian dan pengayom masyarakat. Disini terdapat kesadaran bahwa dalam keberagaman terdapat beragam keragaman seperti perbedaan dan keragaman faham agama. Dalam mengejawantahkan keagamaannya, masing masing memiliki kulture, bahasa, adat, dan kewajiban yang sama-sama dimiliki dan perlu dihormati. Dengan keyakinan itulah dapat mengantarkan kepada sikap keterbukaan, toleran, dan fleksibel dalam bertingkah.

Agama Islam yang datang ke Indonesia memang tidak dalam ruang yang hampa, datang langsung berinteraksi dengan budaya Indonesia, wajah Islam Indonesia seperti saat ini adalah cerminan dari hasil interaksi Islam dengan budaya Indonesia yang kemudian melahirkan Islam dengan tradisi NU dan Muhammadiyah.

Dengan demikian perlu diupayakan adanya peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa kita, dan seklanjutnya dapat memupuk sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan terhadap seluruh warga bangsa Indonesia baik oleh pemerintah, para tokoh-tokoh bangsa, dan para penyuluh agama yang memang ditugasi memberikan penyuluhan agama.

Bagaimana sikap moderat tersebut ditumbuhkembangkan di masyarakat kita? Setidaknya perlu menggunakan pendekatan agama dan pendekatan multikultural. Pendekatan agama didahulukan, karena keyakinan agama sangat dominan dalam kehidupan seseorang. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep “tawasuth”, karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (*ghuluw*). Allah memerintahkan bersikap “tawazun” (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman: “Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)” (O’ Dea, 1987). Namun yang perlu untuk dihindarkan oleh setiap pemeluk agama adalah sikap yang terlalu berlebih dalam beragama (*ultra-conservatism*). Dalam Islam, sikap tidak berlebih-lebihan tersebut berangkat dari konsep *al wasathiyah* yang bermakna seimbang.

Dalam konteks Indonesia, *al wasathiyah* meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip *maqashid* atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (*Syari’ah*). Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang berbeda keyakinan (Majid, 1995). Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman (Fahrudin, 2019).

Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata: arif berarti cerdas, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan “ke” dan akhiran “an” maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan. Kearifan lokal bermakna kebijaksanaan atau nilai-nilai



luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup' juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau *local wisdom*, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat serta peningkatan dialog dan bekerjasama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama (Karim, 2017).

Simpulan

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab terjadinya konflik pada sebagian warga masyarakat Kecamatan Simangumban Dusun Aeksa, Sipetang dan Simajambu Kabupaten Tapanuli Utara adalah fanatisme kelompok dan egoisme kelompok. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkan kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Referensi

- Abdul, A. (2006), *Esai-Esai Sosiologi Agama*, Jakarta, Diva Pustaka.
- Belantika, S, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan. D
- Bungin, B, (2007), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Group. Black, A James, Champion, J Dean, 2001, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Refika Aditama
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.



- Depag, tt, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta, Cv. Multiyasa & CO Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Efendy, B. (2001), *Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika. Kementerian Agama RI. (2015). Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta.
- Farchan, H., Syarifuddin, 2005, *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta, Pilar Media
- Husin, S. A. (2004), *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, PT. Intermasa Ahmadi Rulam, 2005, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang, UMM Press. Arikunto, suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Majid, N, K. (1995), *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, PT. Temprina. Moleong, Lexy, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Kaiya.
- Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.
- Mulyana, D.(2004), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT, Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Nasution. (2007). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha. (2008). Wawasan Multikultural. Bandung: BDK Bandung.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, LKiS, Pelangi Aksara.
- Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Rachmadtullah, R., Marianus Subandowo, R., Humaira, M. A., Aliyyah, R. R., Samsudin, A., & Nurtanto, M. (2020). Use of blended learning with moodle: Study effectiveness in elementary school teacher education students during the COVID-19 pandemic. *International journal of advanced science and technology*, 29(7), 3272-3277.
- Rakhmat, C. (2008). Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI. Bandung: UPI.
- Reza, R., Harlinda, S., & Rasmitadila, R. (2020). The Role of Civic Education Teachers in Implementing Multicultural Education in Elementary School Students. *Universal Journal of Educational Research*.
- Shaleh, A, Q, (2003), *"Agama"Kekerasan*, Yogyakarta, Prismashopi Press.
- STAIN Jember, 2003, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, Jember, STAIN. Syam, Nur, 2005, *Bukan Dunia Berbeda" Sosiologi Komunitas Mam"*, Surabaya,
- Sumbulah, U. (2019) Konfigurasi Fundamentalisme Islam. (Malang: UIN Malang Press: 2009)
- Sumbulah, U. Mencegah Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Sejak Dini. In M. Karim (Ed.), (2018) *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*. (Malang: UIN-Maliki Press: 2018)
- Zuriah, Nurul, (2007), *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksar